

PELATIHAN DAN UPAYA REVITALISASI PERAN PEMUDA KAMPUNG TENUN KELURAHAN BATULAYANG DALAM PENERAPAN KONSEP ZERO WASTE

Donna Youlla¹, Lathifah Khairani²

^{1,2} Universitas Panca Bhakti

E-mail: donna.youlla@gmail.com

ABSTRAK

Pertambahan jumlah penduduk yang pesat menyebabkan meningkatnya aktivitas sosial ekonomi masyarakat sehingga banyak menghasilkan sampah. Rumah tangga adalah penyumbang sampah terbesar di kota Pontianak. Selain itu, sampah merupakan sumber beberapa jenis penyakit menular, keracunan dan lain-lain. Jika sampah yang bertumpuk tersebut tidak segera ditanggulangi maka akan menimbulkan masalah dan dampak pada masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut. Kegiatan PKM ini bekerjasama dengan Kelompok Pemuda Kampung Tenun di Kelurahan Batulayang, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak. Tujuan dari kegiatan ini adalah 1) untuk mengurangi masalah sampah baik organik dan anorganik, 2) menjadikan sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi para pemuda 3) menjadi motivator bagi komunitas pemuda lainnya dalam upaya penerapan zero waste. Kegiatan ini dimulai dengan pemaparan mengenai pemilahan sampah yang nantinya diharapkan dapat menuju ke konsep zero waste seperti harapan pemerintah kota Pontianak. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pembuatan keranjang Takakura yang merupakan salah satu alternatif dalam pengelolaan sampah skala rumah tangga. Penggunaan keranjang Takakura sebenarnya sudah dikenal di beberapa wilayah di kota-kota di Indonesia. Metode pengelolaan sampah dengan keranjang Takakura ini pertama kali dikenalkan oleh Koji Takakura di Surabaya dan menjadi salah satu pengelolaan sampah skala rumah tangga yang cukup berhasil. Di akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan praktek secara langsung pembuatan keranjang Takakura serta praktek pembuatan kompos dari sisa sampah rumah tangga.

Kata Kunci: Sampah Organik, Sampah Anorganik, Pemilahan Sampah, Kampung Tenun.

ABSTRACT

The rapid population growth has led to an increase in the socio-economic activities of the community so that a lot of waste is produced. Households are the biggest contributor to waste in the city of Pontianak. In addition, waste is a source of several types of infectious diseases, poisoning and others. If the accumulated waste is not immediately addressed, it will cause problems and an impact on the people who live in the area. This Community Service collaborates with the Tenun Village Youth Group in Batulayang Village, North Pontianak District, Pontianak City. The objectives of this activity are 1) to reduce the problem of both organic and inorganic waste, 2) to make waste generated by households which can provide additional income for youth 3) to become a motivator for other youth communities in an effort to implement zero waste. This activity begins with an explanation of waste sorting which is expected to lead to the concept of zero waste as expected by the Pontianak city government. Followed by an explanation of the making of Takakura baskets which are an alternative in household scale waste management. The use of Takakura baskets is actually

well known in several regions in cities in Indonesia. This method of waste management using the Takakura basket was first introduced by Koji Takakura in Surabaya and has become a fairly successful household scale waste management. At the end of this community service activity, a direct practice of making Takakura baskets was carried out as well as the practice of making compost from household waste.

Keywords: *Organic Waste, Inorganic Waste, Waste Sorting, Weaving Village.*

PENDAHULUAN

Sampah adalah bahan-bahan atau materi yang terbuang atau dibuang dari segala aktifitas manusia dan alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya populasi manusia dan aktifitas mereka membuat volume sampah bertambah dari hari ke hari sehingga menjadi masalah bagi bukan hanya pemerintah tetapi juga masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan data hasil Susenas Modul Hansos 2014, kebiasaan rumah tangga di Indonesia dalam memperlakukan sampah masih banyak yang tidak ramah lingkungan yaitu rumah tangga yang membuang sampah dengan cara dibakar tercatat sebesar 69,88 persen, dibuang sembarangan ke tanah lapang, kebun, dll (21,64 persen), ditimbun/dikubur (18,07 persen), dan dibuang ke laut/sungai/got (11,51 persen). Sementara rumah tangga yang membuang sampah dengan cara lebih ramah lingkungan relatif belum banyak, seperti membuang sampah dengan cara diangkut petugas/dibuang ke TPS/TPA sebesar 27,49 persen rumah tangga, dijual/diberikan kepada orang lain (15,67 persen), dijadikan makanan hewan/ternak (10,69 persen), dan didaur ulang/dibuat kompos (4,75 persen).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum sampah dapat dimaknai sebagai sisa dari aktivitas manusia yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya dari pemakai semula, dan berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Selanjutnya sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengolahan Sampah yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Selanjutnya pada Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara sistem pengelolaan sampah 3P (Pengumpulan, Pengangkutan, dan Pembuangan). Selain dengan sistem pengelolaan sampah 3P (Pengumpulan, Pengangkutan, dan Pembuangan) juga dapat menggunakan metode 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) dalam pengelolaan sampah. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan Reduce, Reuse, Recycle melalui Bank Sampah, yaitu batas sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan

pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

Sebagai suatu produk samping dari aktifitas manusia, minimasi volume sampah yang ditimbulkan di suatu kawasan dalam rentang waktu tertentu (dalam satuan m³ / hari), akan mereduksi totalitas biaya penanganan sampah yang dibutuhkan. Pemilahan dan minimasi volume sampah semenjak sampah ditimbulkan di lokasi timbulan sampah, khususnya sampah rumah tangga, akan mempermudah dan meningkatkan efisiensi pada totalitas sistem persampahan, yang pada akhirnya akan mereduksi biaya penanganan sampah yang dibutuhkan. Pengumpulan sampah di Indonesia yang umumnya dilakukan dengan gerobak, akan sangat terbantu, mengingat sampah yang akan dikumpulkan menjadi berkurang. Hal ini akan berlanjut pula dengan minimnya biaya pengangkutan sampah dengan menggunakan truk sampah menuju TPA sampah.

Pemuda juga bagian dari masyarakat yang harus turut serta dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Namun sangat sulit melihat pemuda yang terlibat langsung. Pemuda sering dibingkai di media massa sebagai: sumber masalah, sumber kerusakan, apatis, dan individualis yang jauh dari pergerakan masyarakat (Wibawa, 2016). Pemuda juga selalu dikaitkan dengan hal negatif di lingkup masyarakat dan sangat egois. Apalagi saat dikaitkan dengan lingkungan, pemuda sangat dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas. Dengan turut diberdayakannya pemuda dalam proses pengelolaan sampah merupakan bagian pembelajaran bagi pemuda untuk lebih bermasyarakat. Peraturan Menteri Nomor 13 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah, menyatakan bahwa kegiatan pengelolaan sampah dilaksanakan oleh a) menteri, b) menteri terkait lainnya, c) gubernur, d) bupati/walikota, dan e) masyarakat. Maka dari itu dapat dipahami bersama sebagai masyarakat wajib untuk ikut melaksanakan pengelolaan sampah. Keterlibatan dan peran serta pemuda sangat dibutuhkan dalam hal ini. Karena keterlibatan dan peran serta pemuda akan mempengaruhi keberhasilan pengelolaan barang bekas atau sampah sebagai wujud menjaga lingkungan.

Di kota-kota konsumsi tinggi di dunia industri, besar jumlah limbah kertas, pengemasan berlebih, sisa makanan, dan limbah elektronik semuanya menyebabkan masalah sampah. Adanya konsep *zero waste* berarti melestarikan dan memulihkan semua sumber daya dari aliran limbah dihindari dan dihilangkan dengan cara merancang dan mengelola produk dan proses secara sistematis (Zaman dan Lehman, 2011).

Konsep *zero waste* merupakan salah satu upaya manusia untuk merawat bumi supaya kembali baik dan nyaman ditinggali. Ini adalah wujud kesadaran dan kepedulian manusia terhadap alam. Dengan cara-cara yang mudah diterapkan, *zero waste* diharapkan dapat berdampak positif pada kondisi bumi. Dengan aksi *zero waste*, bumi diharapkan dapat kembali menjadi tempat tinggal yang nyaman bagi makhluk hidup. Baik saat ini, maupun pada masa yang akan datang. Ada 3 prinsip utama yang menjadi dasar, yaitu: *Reduce*; yaitu tindakan penghematan sumber daya energi. *Reduce* juga dapat berarti pengurangan pemakaian benda tertentu untuk mengurangi produksi sampah. Dengan memahami prinsip ini, manusia lebih selektif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. *Reuse*; yaitu memanfaatkan kembali barang-barang yang lama. Jadi, barang-barang tersebut jangan langsung dibuang, tetapi diseleksi kembali. Apabila masih ada barang yang berfungsi dengan baik, sebaiknya dimanfaatkan kembali. *Recycle*; yaitu mendaur ulang sebuah barang sehingga dapat dimanfaatkan kembali. Barang-barang yang didaur ulang biasanya merupakan barang bekas yang sebenarnya sudah dianggap sebagai sampah. Dengan kreativitas, barang bekas dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

PERMASALAHAN PRIORITAS MITRA

Kelompok Kampung Tenun (Kamnun) Khatulistiwa di Kelurahan Batulayang Kecamatan Pontianak Utara adalah salah satu kampung berbasis pengrajin tenun sambas yang keberadaannya sangat didukung oleh Pemerintah Kota Pontianak. Kampung Tenun ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing maupun lokal untuk mengunjunginya dikarenakan terdapat banyak hasil-hasil kerajinan tenun sambas yang bersifat otentik berikut dengan pengrajinnya. Di kampung tenun ini terdapat banyak pemuda usia produktif yang diharapkan dapat menginisiasi masukan-masukan dari luar yang diharapkan dapat membuat kampung tenun ini menjadi lebih baik pengelolaannya ke depannya. Salah satu cara adalah dengan pengelolaan sampah rumah tangga mengingat banyaknya wisatawan yang datang berkunjung namun pengelolaan sampah yang dilakukan belum sesuai dengan yang diharapkan. Pengelolaan sampah berkonsep *zero waste* adalah salah satu solusi yang nantinya diharapkan dapat menyentuh kalangan pemuda di kampung tenun ini. Pemuda akan lebih tertarik dengan konsep *zero waste* ini karena konsep ini bersifat milenial dan sangat ramah pemuda. Sehingga dari sinilah diharapkan pelatihan dan upaya revitalisasi peran pemuda dalam penerapan konsep *zero waste* akan terwujud. Dari uraian di atas yang menjadi tujuan PKM ini adalah: 1) untuk mengurangi masalah sampah organik dan anorganik rumah tangga 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam upaya penerapan konsep *zero waste* menjadi sampah yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi para pemuda Kampung Tenun di Kelurahan Batulayang.

SOLUSI PERMASALAHAN

1. Mengurangi mengurangi masalah sampah organik rumah tangga

Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi masalah sampah tangga adalah dengan melakukan pengomposan rumah tangga. Kompos dilakukan karena hasil penguraian tidak lengkap dari campuran bahan-bahan organik yang dapat dipercepat oleh berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembab dan aerobik maupun anaerobik. Pengomposan adalah proses dimana bahan organik mengalami penguraian secara biologis, khususnya oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi.

2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam upaya penerapan konsep *zero waste* menjadi sampah yang dapat memberikan tambahan pendapatan.

Pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam upaya penerapan konsep *zero waste* dapat dilakukan dengan membentuk kader pengelola penanganan sampah metode Keranjang Takakura dengan meminta setiap pemuda membuat kompos di rumah masing-masing.

METODE PELAKSANAAN

A. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilaksanakan berupa penyuluhan, demonstrasi dan pelatihan serta bimbingan tentang pemilahan sampah dan konsep *Zero waste* yang meliputi :

- Identifikasi tempat pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat, yakni di Kampung Tenun.

- Perizinan dengan Ketua Kelompok Pemuda Kampung Tenun di Kelurahan Batulayang.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Para peserta diberi informasi tentang teknologi pemilahan sampah dan konsep *Zero waste*.
2. Demonstrasi diperagakan cara pemilahan sampah rumah tangga dengan teknologi yang tepat dan pengenalan teknologi pengomposan sampah skala rumah tangga dengan menggunakan keranjang Takakura kepada peserta.
3. Pelatihan dan pendampingan praktek pemilahan sampah rumah tangga dengan teknologi yang tepat dan pengenalan teknologi pengomposan sampah skala rumah tangga dengan menggunakan keranjang Takakura.

C. Tahap Evaluasi

1. Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Selama kegiatan berlangsung diadakan diskusi tentang kegiatan pemilahan sampah serta pengomposan sampah rumah tangga tersebut.
2. Evaluasi dan monitoring juga dilakukan beberapa minggu setelahnya untuk mengetahui apakah hasil pelatihan diterapkan atau tidak.
3. Pelaporan

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Ada beberapa hasil yang dicapai dalam kegiatan ini, antara lain partisipasi mitra yang dalam hal ini adalah Kelompok Pemuda Kampung Tenun yang sangat diharapkan. Dimana basis partisipasi aktif pemuda akan dibagi dalam beberapa tahapan proses yaitu :

1. Mengupayakan agar sampah dikelola, dipilah dan diproses tahap awal mulai dari tempat timbulan sampah itu sendiri (dalam hal ini mayoritas adalah lingkungan rumah tangga). Upaya ini setidaknya dapat mengurangi timbulan sampah yang harus dikumpulkan dan diangkut ke TPS sehingga bebannya menjadi berkurang.
2. Pada fase awal di tingkat rumah tangga diupayakan untuk mengolah sampah organik menjadi kompos dan sampah non organik dipilah menurut jenisnya sehingga memungkinkan untuk dilakukan proses daur ulang.
3. Pengumpulan dari tempat timbulan sampah sisa yang sudah dipilah ke tempat pemindahan sementara. Ini diprioritaskan pada sampah yang sudah tidak dapat dimasukkan dalam kategori sampah organik yang selanjutnya dibuat kompos serta sampah anorganik yang dapat didaur ulang.
4. Pengangkutan sampah tersisa ke Tempat Pembuangan Sampah Sementara yang terdapat tak jauh dari pemukiman.

Kegiatan ini dihadiri oleh 15 peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota kelompok pemuda Kampung Tenun. Jumlah peserta terpaksa dibatasi karena kondisi pandemi. Kegiatan dilaksanakan juga dengan memperhatikan Protokol Kesehatan Covid 19. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pengelolaan dan pemilahan sampah di rumah tangga. Serta penerapan konsep zero waste melalui metode keranjang Takakura. Dalam hal ini akan dilakukan perubahan kebiasaan menjadi: sampah dipisahkan antara

sampah organik dan anorganik, kemudian akan diolah secara mandiri menjadi kompos dan berbagai kerajinan yang bernilai ekonomis. Kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta terutama remaja putri diketahui bahwa pada umumnya peserta sudah mengetahui antara sampah organik (sampah basah) dengan sampah anorganik (sampah kering) seperti sampah kertas, botol, plastik dll. Para peserta PKM diminta untuk melakukan pemisahan antara sampah basah dan sampah kering di lingkungan rumah tangga masing-masing. Karena dari tingkat rumah tangga awal dari sampah dihasilkan dan diharapkan juga menjadi akhir dari sampah tersebut. Para peserta diberi informasi tentang teknologi pemilahan sampah dan konsep *Zero Waste*.

Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan mengenai konsep Zero Waste



2. Demonstrasi diperagakan cara pemilahan sampah dan Konsep *Zero Waste* (Reduce, Reuse dan Recycle) kepada peserta. Serta diberikan bimbingan dan kesempatan langsung dalam praktek pemilahan sampah rumah tangga dengan teknologi yang tepat.

Gambar 2. Bimbingan dan Praktek Pemilahan Sampah



3. Pengenalan teknologi pengomposan sampah skala rumah tangga dengan menggunakan keranjang Takakura

Gambar 3. Pengenalan Pengomposan Menggunakan Keranjang Takakura



4. Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Selama kegiatan berlangsung diadakan diskusi tentang kegiatan pemilahan sampah serta pengomposan sampah rumah tangga tersebut.

Gambar 4. Evaluasi Kegiatan



5. Evaluasi juga dilakukan beberapa minggu setelahnya untuk mengetahui apakah hasil pelatihan diterapkan atau tidak.

Upaya Revitalisasi Peran Pemuda Kampung Tenun Kelurahan Batulayang

Dalam sistem pengelolaan sampah dengan konsep zero waste, diperlukan partisipasi masyarakat setempat terutama kaum pemuda. Dengan memberdayakan masyarakat di

lingkungan sekitar maka sistem pengelolaan ini dapat berdiri secara mandiri tanpa bergantung kepada bantuan luar, serta kemandirian masyarakat dapat terwujud. Selain memberdayakan masyarakat, dalam upaya mewujudkan sistem pengelolaan sampah diperlukan juga upaya memberdayakan keluarga.

Pelatihan pengolahan sampah dengan metode keranjang Takakura

Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 2 jam, yang dimulai dengan pemaparan mengenai pemilahan sampah yang nantinya menuju ke konsep *zero waste*. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pembuatan keranjang Takakura yang merupakan salah satu alternatif dalam pengelolaan sampah skala rumah tangga. Penggunaan keranjang Takakura sebenarnya sudah dikenal di beberapa wilayah di kota-kota di Indonesia. Metode pengelolaan sampah dengan keranjang Takakura ini pertama kali dikenalkan oleh Koji Takakura di Surabaya dan menjadi salah satu pengelolaan sampah skala rumah tangga yang cukup berhasil. Di akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan praktek secara langsung pembuatan keranjang Takakura serta praktek pembuatan kompos dari sisa sampah rumah tangga.

PENUTUP

Demikian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Tim PKM Universitas Panca Bhakti, dengan harapan bahwa kegiatan ini akan ditindaklanjuti lewat tindakan nyata para pemuda dengan upaya melakukan pengelolaan sampah baik sampah organik dan anorganik di lingkungannya sehingga konsep *zero waste* dapat segera terwujud paling tidak di wilayah Kampung Tenun dan nantinya diharapkan dapat menyebar di wilayah-wilayah lain di Kota Pontianak. Diharapkan juga kepada pihak-pihak terkait, misalnya Pemerintah Kota dan Perguruan Tinggi lain yang terlibat untuk dapat menindaklanjuti kegiatan-kegiatan seperti ini kepada para pemuda lainnya sehingga dampak yang dirasakan akan lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Panca Bhakti yang telah mendanai pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan Kelompok Pemuda Kampung Tenun Kelurahan Batulayang Kota Pontianak yang telah bersedia bekerjasama untuk terwujudnya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayat dan Zayadi. 2018, *Model Inovasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*, Jurnal Ketahanan Pangan Vol. 2 No. 2 Desember 2018.
- Hastuti, N, H, 2014, *Bank Sampah*, www.blogspot.com, diakses pada tanggal 10 Februari, 2021.

- Kementerian Lingkungan Hidup. 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Kementerian Lingkungan Hidup. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008
- Muhammad, 2014, Profil Bank Sampah Indonesia. www.menlh.go.id, diakses pada tanggal 10 Februari 2021.
- Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah
- Suarna, I.W. 2008. *Model Penanggulangan Masalah Sampah Perkotaan dan Pedesaan*. Jurnal Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Universitas Udayana. Bali.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 Modul Ketahanan Sosial, Badan Pusat Statistik.
- Wibawa., L., 2013, Pemberdayaan Pemuda Melalui Social Capital, Proceeding Seminar Nasional Vol 137.
- Zaman, A.U. dan Lehman,S. 2011. Urban Growth and Waste Management Optimization Toward “Zero Waste City”. *City, Culture and Society* 2 (4), hal. 177-187. 2011.